

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hakikatnya pendidikan ialah upaya yang mana dikerjakan dengan kesadaran penuh serta terencana dalam menciptakan suasana serta proses belajar melalui pembelajaran guna melakukan pengembangan potensi diri, guna mempunyai potensi spiritual keagamaan, kendali diri peserta didik secara aktif beserta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, serta negara. Menurut Sutrisno (2016), pendidikan dianggap sebagai sebuah usaha yang direncanakan untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada siswa. Hal ini selaras akan ketentuan pemerintah Indonesia pada Undang-Undang Nomor 28 tahun 1990 terkait Sistem Pendidikan Nasional, yang memaparkan bahwasanya pendidikan dasar diadakan untuk mengasah sikap maupun kemampuan dengan memberi wawasan serta keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan mempersiapkan siswa agar memenuhi kualifikasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Pascarella et al., 2020).

IPA berkaitan dengan metode ilmiah dalam meneliti alam secara terstruktur, sehingga menjadi sebuah bidang ilmu yang mencakup kumpulan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip, serta proses penemuannya (Trianto, 2007). Berdasarkan Permendikbud No. 58 Tahun 2014 memaparkan bahwa pembelajaran IPA

memiliki tujuan supaya siswa memiliki serangkaian kompetensi yang mana mencakup menunjukkan sikap ilmiah, mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, beserta bisa menguasai konsep serta prinsip IPA. Pentingnya penumbuhan sikap ilmiah pada diri siswa sebagai satu di antara tujuan mata pelajaran sains, tidak dapat dipisahkan dari karakteristik sains itu sendiri. Sikap ilmiah merupakan sebuah kecenderungan untuk berpikir, memiliki perilaku serta melakukan pengambilan tindakan secara ilmiah seperti teliti, jujur, disiplin, rasa ingin tahu dan tanggungjawab yang dilaksanakan selaras akan metode ilmiah yang ada (Martiningsih et al., 2018; Wahyudi & Wulandari, 2021). Pengetahuan IPA memiliki ketergantungan terhadap sikap ilmiah siswa, di mana makin tinggi sikap ilmiah siswa maka makin tinggi juga pengetahuan IPA begitupula sebaliknya (Wahyudi & Wulandari, 2021).

Sebab dari itu, pembelajaran IPA perlu dihubungkan dengan kegiatan yang memberi kesempatan pada siswa untuk berkontribusi sehingga dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan, menemukan segala sesuatunya sendiri, memecahkan masalah, dan berusaha untuk mewujudkan ide-idenya dengan kemampuan berpikir kritis. Satu di antara kompetensi di mana termaktub pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 ialah kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis meliputi kecakapan dalam melakukan analisis fakta, membangkitkan serta mengorganisasikan ide, melakukan pertahanan pendapat, membuat perbandingan, melakukan penarikan kesimpulan, melakukan evaluasi argumen, serta pemecahan persoalan. Berpikir kritis ialah sebuah proses terorganisir yang memberi peluang siswa guna berasumsi, melakukan evaluasi bukti, menggunakan logika, serta bahasa yang baik untuk

mendasari sebuah ucapan. Pada penelitian ini, keterampilan berpikir mencakup lima indikator, yakni [1] melakukan pembangunan keterampilan dasar, [2], menarik kesimpulan, [3] memberikan pemaparan sederhana, [4] membuat pemaparan secara lanjut, dan [5] melakukan penyusunan strategi beserta teknik. Tujuan berpikir kritis ialah meraih tingkat paham mendalam di mana dapat dilatih karena otak manusia terus menerus berusaha memahami pengalamannya.

Hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2018 mempertunjukkan kemampuan ilmiah Indonesia menduduki peringkat 71 dari 79 negara dengan skor rata-rata 389. Hal ini terjadi karena terdapatnya persoalan dalam pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Data itu turut mempertunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa Indonesia digolongkan rendah apabila dilakukan perbandingan pada negara lain (Hewi & Shaleh, 2020). Sejalan dengan observasi awal penelitian yang dilakukan pada Rabu, 30 Agustus 2023 yang diperoleh dari Ibu Ayunda selaku wali kelas IVA dan Ibu Resik selaku wali kelas IV B di SD Negeri 1 Baktiseraga yang mencakup pemikiran kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS pada siswa Kelas IV Sekolah Dasar tetap menjadi masalah besar bagi guru. Adapun informasi yang diberikan yaitu: 1) keaktifan siswa rendah; 2) Dalam memecahkan soal berbasis masalah siswa masih kurang dan tidak dapat diselesaikan dengan kemampuan berpikir kritis; 3) Masih banyak siswa yang menghafal materi ketimbang menalar.

Sebagian besar masalah berputar di kelas IV mata pelajaran IPA adalah karena mekanisme yang terdiri dari menemukan, mengatur, dan menganalisis ide. Kadang-kadang, mereka memiliki ide-ide yang luas tetapi belum berpengalaman bagaimana menuliskan ide-ide tersebut, belum bisa melakukan perumusan

serangkaian pokok persoalan, memilih argumen yang baik pada saat tes esay. Menurut wali kelas IV, siswa sulit dalam menganalisis soal dan jawaban. Berdasarkan fenomena di atas, kebutuhan untuk mengajarkan siswa kemampuan berpikir tinggi harus dilakukan sejak pendidikan dasar, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Baktiseraga menjadi urgensi dalam penelitian ini. Beberapa kegiatan pembelajaran masih merupakan tipe yang di mana menjadikan guru sebagai pusat, sementara para siswa hanya mendengarkan dan menulis. Kegiatan semacam ini tidak membuat mereka lebih aktif dan tidak mengembangkan otonomi pembelajaran mereka karena mereka tidak diminta untuk mempelajari materi sebelumnya. Jadi, ketika guru memberikan materi, mereka tidak memiliki persediaan pengetahuan yang cukup untuk dibahas dengan rekan-rekan mereka di kelas dan terlibat lebih jauh dalam materi pembelajaran. Suasana pembelajaran menjadi tidak aktif dan tidak dinamis.

Pembelajaran di Kelas IV SD Negeri 1 Baktiseraga cenderung masih monoton dan tidak menggunakan media pembelajaran, pembelajaran masih berfokus pada buku sebagai sumber belajar. Proses belajar jarang menggunakan model pembelajaran yang inovatif serta media pembelajaran guna melakukan peningkatan pada keterampilan berpikir kritis siswa. Cara mengajar guru belum menstimulus siswa agar berpikir kritis. Pembelajaran yang monoton sehingga siswa kurang semangat dan cepat bosan di dalam kelas. Hal tersebut pun menjadikan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena kurangnya motivasi, semangat serta pujian. Kelemahan pembelajaran ini tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja dikarenakan bisa menimbulkan dampak rendahnya keterampilan

berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis ialah satu di antara keterampilan yang sangat penting di abad-21.

Kelemahan pembelajaran di SD Negeri 1 Baktiseraga menjadi ketertarikan peneliti, perlu adanya perhatian khusus bagi guru IPAS di Kelas IV SD Negeri 1 Baktiseraga dalam mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Dirasa diperlukan terdapatnya inovasi dari seorang guru pada saat memilih model pembelajaran. Model pembelajaran yaitu satu di antaranya perencanaan pembelajaran yang dipakai pada saat proses pembelajaran guna meraih tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehubungan akan hal tersebut Arini (2020) mengatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat bisa memberi pengalaman belajar di mana memiliki makna bagi siswa. Pembelajaran yang memiliki makna bisa terwujud jika siswa dilibatkan secara langsung pada kegiatan pembelajaran tidak hanya menghafal serta mendengarkan ceramah guru saja, siswa turut diberi tuntutan supaya mampu menuntaskan permasalahan yang diberikan. Dengan demikian perlunya model pembelajaran yang memberi peningkatan keaktifan serta keterampilan berpikir kritis siswa.

PBL (*Problem Based Learning*) ialah satu di antara model pembelajaran yang dapat dipergunakan di mana memiliki basis persoalan. Menurut Saefuddin dan Berdiati (2016) bahwa PBL (*Problem Based Learning*) atau pembelajaran yang basisnya pada persoalan ialah pendekatan pembelajaran yang menghadirkan persoalan kontekstual di mana memberi ransangan peserta didik pada saat belajar. Selaras akan hal ini (Setiana & Rahayu, 2019) mengemukakan bahwa PBL (*Problem Based Learning*) ialah pembelajaran yang memberi pelatihan serta pengembangan kemampuan memecahkan sebuah persoalan otentik kehidupan

nyata siswa dengan ilmiah, di mana disusun secara sistematis serta temuannya berpusat pada siswa, serta tidak memiliki ketergantungan pada guru tapi guru berulang kali memberikan arahan dan bimbingan pada siswa agar siswa dapat memecahkan masalah yang diberi oleh guru.

Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan PBL (*Problem Based Learning*) namun belum ada yang menggunakan di objek penelitian materi kubus dan balok. Hasil penelitian terdahulu mempertunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa di mata pelajaran IPS dengan memakai model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) (Annisa, 2022). Sejalan dengan penelitian Annisa diatas, Helmon (2018) juga menyatakan model PBL (*Problem Based Learning*) mempunyai efek positif serta signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa. Namun masih terdapat keterbatasan penelitian dalam penerapan PBL guna melakukan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS, sehingga hal ini menjadikan penelitian ini menjadi penting sebagai pengisi gap penelitian.

Sebagai kebaruan dalam penelitian, peneliti menggunakan *mind mapping*. Model PBL dapat dipadukan dengan model lain, misalnya *mind mapping*. *Mind mapping* ialah sebuah teknik guna melakukan pemaksimalan fungsi otak melalui melakukan integrasi logika serta imajinasi yang mana dapat mempermudah suatu individu dalam melakukan pengaturan serta mengingat segala wujud informasi baik verbal maupun nonverbal. Pemakaian *mind mapping* pada kegiatan pembelajaran diharapkan bisa merangsang keterampilan berpikir kritis serta kreativitas siswa. Dari kreativitas, siswa dapat menyampaikan ide, melakukan pencatatan apa yang telah dipelajari, ataupun melakukan perencanaan karya baru. Dengan demikian,

berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) dengan bantuan *mind mapping* pada saat melakukan peningkatan KPS siswa. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi alternatif cara guna melakukan peningkatan ketrampilan berpikir kritis siswa agar siswa bisa memiliki kreativitas dan imajinasi yang tinggi untuk meningkatkan motivasinya dalam pembelajaran IPAS (Anratriningrum, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini merupakan guna melakukan analisis penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dengan bantuan *mind mapping* pada keterampilan berpikir kritis siswa. Subjek penelitian ini yakni siswa kelas IV Sekolah Dasar. Sehingga penelitian ini diberi tajuk “Pengaruh Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan *Mind mapping* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus II Kecamatan Buleleng”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang yang sudah dipaparkan, maka bisa dilakukan identifikasi serangkaian persoalan seperti ini.

1. Keaktifan siswa rendah.
2. Dalam memecahkan soal berbasis masalah siswa masih kurang dan tidak dapat diselesaikan dengan kemampuan berpikir kritis.
3. Masih banyak siswa yang menghafal materi ketimbang menalar.

4. Beberapa kegiatan pembelajaran masih merupakan tipe di mana guru dijadikan sebagai pusat, sementara para siswa hanya mendengarkan dan menulis.
5. Ketika guru memberikan materi, mereka tidak memiliki persediaan pengetahuan yang cukup untuk dibahas dengan rekan-rekan siswa di kelas dan terlibat lebih jauh dalam materi pembelajaran.
6. Suasana pembelajaran menjadi tidak aktif dan tidak dinamis.
7. Pembelajaran di Kelas IV SD Negeri 1 Baktiseraga cenderung masih monoton dan tidak menggunakan media pembelajaran, pembelajaran masih berfokus pada buku sebagai sumber belajar.
8. Proses belajar jarang memakai model pembelajaran yang inovatif serta media pembelajaran guna melakukan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.
9. Belum adanya pembelajaran yang menstimulus siswa guna berpikir kritis.
10. Pembelajaran yang monoton sehingga siswa kurang semangat dan cepat mengalami kebosanan di dalam kelas.
11. Siswa kurang berpartisipasi aktif pada saat pembelajaran karena kurangnya motivasi, semangat serta pujian.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasar pada permasalahan yang sudah ditentukan, pembatasan masalah dilakukan guna melakukan penghindaran pada luasnya ruang lingkup kajian. Penelitian ini memiliki fokus pada penanganan persoalan : (1) Guru jarang memakai model pembelajaran yang bisa memberi peningkatan keterampilan

berpikir kritis siswa, dan (2) Keterampilan berpikir siswa rendah. Sebab dari itu, fokus penelitian ini ialah menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan bantuan *mind mapping* pada keterampilan berpikir kritis siswa.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian mengenai latar belakang serta identifikasi permasalahan yang telah dijabarkan, bisa diformulasikan rumusan masalah seperti ini:

Apakah terdapat pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) dengan bantuan *mind mapping* pada keterampilan berpikir kritis di mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui adanya pengaruh yang signifikan model PBL (*Problem Based Learning*) dengan bantuan *mind mapping* pada keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat didapati dari penelitian ini bisa diklasifikasikan jadi dua kategori, yakni manfaat teoritis serta manfaat praktis. Berikut ini ialah uraian terkait manfaat teoritis serta praktis dari penelitian ini.

##### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis ialah kontribusi yang bisa digunakan dalam teori dan menjadi acuan penting pada saat melakukan pengembangan metode pembelajaran

pada sekolah dasar. Hasil penelitian ini memberi kontribusi penting dalam pengetahuan pendidikan, terutama dalam konteks menerapkan model PBL (*Problem Based Learning*) pada keterampilan berpikir kritis peserta didik pada Pembelajaran IPAS siswa kelas IV.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ialah manfaat yang bisa diambil melalui penelitian yang sudah dikerjakan terkait dengan kegunaan secara langsung sehingga dapat dipergunakan oleh berbagai pihak.

##### 1. Bagi peneliti

Untuk melakukan analisis bagaimana penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dengan bantuan *mind mapping* pada keterampilan berpikir kritis siswa di mata pelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar yang nantinya memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta akademis dalam bidang Keguruan dan Ilmu Pengetahuan serta selaku landasan berpikir dalam penelitian berikutnya.

##### 2. Bagi Siswa

- a. Bermanfaat guna mendapatkan pengalaman belajar berpikir kritis melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan bantuan *mind mapping* sehingga para siswa mempunyai motivasi untuk belajar dan memahami materi pembelajaran yang disajikan.
- b. Mampu menumbuhkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPAS.

### 3. Bagi pendidik/guru

- a. Membantu guru dalam menaikkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS dengan mempergunakan model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan *mind mapping*.
- b. Meningkatkan keterampilan guru IPAS dalam penggunaan berbagai model mengajar.
- c. Meningkatkan keterampilan guru untuk memakai model PBL (*Problem Based Learning*) dengan bantuan *mind mapping*.
- d. Melakukan peningkatan kecakapan guru dalam menaikkan keterampilan berpikir kritis siswa.

### 4. Bagi sekolah

Kajian ini harapannya bisa membantu sekolah sebagai referensi model pengajaran dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPAS pada siswa Sekolah Dasar.

